

## KONTRIBUSI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Rahmat Mamuasi  
Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Ternate

### **ABSTRACT**

*Entrepreneurial learning in secondary vocational school aims to produce graduates to overcome the problem of unemployment. This study aimed to identify formation of attitudes and awareness of entrepreneurship towards vocational students after obtaining entrepreneurial training. The effect of entrepreneurial training is measured from the activities of teaching in class, mastery of entrepreneurship, atmosphere / climate of learning, the interest of students on entrepreneurship, and attitudes of students postining. Research with quantitative approach was carried out to 95 student of grade 3 SMK 1 Ternate with background in accounting, office administration marketing, tourism businesses and information technology. Data and information actual through questionnaire prepared in accordance with the variables to be measured. Results showed that a significant contribution of teaching entrepreneurship on the formation of entrepreneurial attitude. This means the higher the level of mastery learning and the better the quality of the learning entrepreneurship atmosphere the greather implications for the change of entrepreneurial attitude. It is recommended that managers SMK supports the effort to create entrepreneurial attitudes through increased teacher competence in the area of entrepreneurship, and empowerment of the role of principal as motivator entrepreneurial behavior in school.*

*Keywords: attitudes, entrepreneurship learning*

Stigma sekolah hanya mencari ilmu dan mencari pekerjaan harus diubah menjadi mencari ilmu untuk diterapkan di lapangan. Hakikat pendidikan yang berkualitas adalah mengisi lapangan kerja, dan membawa generasi terdidik menciptakan pekerjaan. Pendidikan bukan sekadar mencetak generasi terampil yang memiliki kompetensi tinggi dan relevan dengan bidang keilmuannya, akan tetapi juga harus mampu mencetak generasi yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha. Secara umum karakteristik angkatan kerja dari semua level jenjang pendidikan memiliki kesamaan sikap, yaitu bermental birokrasi sebagai warisan dari budaya kolonial.

Pembelajaran merupakan suatu konsep yang memiliki cakupan yang sangat luas dan digunakan banyak hal. Pembelajaran dapat digunakan untuk menunjukkan; 1) perolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai pengalaman seseorang, 3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi. Bila pembelajaran digunakan untuk menyatakan sebagai suatu proses, maka suatu percobaan dilakukan untuk menerangkan apa yang terjadi bila suatu pengalaman pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikemukakan Almuchtar (2007: 158) bahwa "pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik yang dilakukan oleh individu untuk

memperoleh suatu pengalaman belajar dalam suatu lingkungan dan suasana belajar baik dilakukan secara perorangan dan atau kelompok belajar di kelas maupun diluar kelas.

Pembelajaran kewirausahaan pada sekolah menengah kejuruan bertujuan untuk menghasilkan lulusan, yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Soemanto (2002:85) bahwa pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menjawab manusia yang berkualitas guna menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya, atau bahkan mampu menyediakan lapangan kerja bagi orang lain.

Penting sekali menanamkan sikap wirausaha bagi peserta didik sejak dini di bangku sekolah agar ke depan mereka siap dan mempunyai bekal pengetahuan serta keterampilan yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Untuk itu pembelajaran kewirausahaan di sekolah Menengah Kejuruan harus betul-betul diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa. Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999:27). Namun demikian, tingkatan kognisi yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Penulis yakin, bahwa proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran peserta didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap.

Di dalam proses pembelajaran kewirausahaan, setidaknya anak didik diberikan materi pembelajaran yang berhubungan dengan aspek-aspek penting sehingga seseorang dapat menjadi interpreneur dan dapat survival dalam kehidupannya. Pembelajaran kewirausahaan memberikan keterampilan khusus pada peserta didik sehingga dapat mengelola keterampilannya sebagai sumber penghidupannya.

Inilah hal nyata yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan. Anak didik tidak saja memiliki keterampilan teknis, melainkan juga mampu menerapkan keterampilan tersebut sebagai bekal hidupnya.

Disinilah peranan pembelajaran kewirausahaan dalam implementasi keterampilan sehingga siswa mampu bertahan dengan kemampuan mengelola keterampilan dirinya. Pembelajaran kewirausahaan di SMK memang merupakan stater point agar siswa mempunyai kemampuan lebih dan siap memasuki kehidupan sebagai manusia yang survival. Dengan kewirausahaan, maka siswa terbiasa dalam kondisi 'usaha' dan membangun jaringan usaha sejak bersekolah sehingga saat selesai masa belajar, maka mereka sudah memiliki pengalaman kerja, bahkan pangsa pasar/ pangsa kerja tersendiri.

Oleh karena itu perlu dilaksanakan kegiatan pembelajaran yang betul-betul dapat mengarahkan peserta didik kearah timbulnya serta tumbuhnya sikap wirausaha. Dengan demikian kecenderungan-kecenderungan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan kesadaran berwirausaha menjadi penting untuk ditelaah secara mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan, yaitu tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memasuki

lapangan kerja dengan bekal kemampuan kompetensi tetapi juga mengembangkan jiwa kewirausahaan, karena notabene Sekolah Menengah Kejuruan adalah dipersiapkan untuk terjun langsung kelapangan untuk siap bekerja.

## METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survey. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III SMK I Kota Ternate yang berjumlah 134 siswa yang terdiri dari 5 (lima) jurusan yaitu akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, usaha jasa pariwisata dan teknologi informasi.

Mengingat ukuran populasi penelitian pada seluruh siswa kelas III SMK I Kota Ternate sebanyak 134 siswa. Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari Isac dan Michael dalam Sugyono (2008:87) untuk tingkat kesalahan 5 %, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 95 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan bagi para siswa tidak lepas dari kompetensi. Dalam makna yang lebih luas, kompetensi mencakup semua kecakapan, kebiasaan, ketrampilan yang diperlukan seseorang dalam hidupnya, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun siswa. Dalam arti umum, kompetensi mempunyai makna yang hampir sama dengan kecakapan hidup, yaitu kecakapan-kecakapan, keterampilan untuk menyatakan, memelihara, menjaga dan mengembangkan diri. Kecakapan dan keterampilan tersebut tidak sebatas fisik biologis, tetapi berkait juga dengan aspek-aspek intelektual, sosial, dan afektif (perasaan, nilai, dan sikap). Seperti dikemukakan oleh Sukmadinata (2004:26-27) tingkat kompetensi tinggi minimal mencakup aspek "performansi, pengetahuan, ketrampilan, proses berfikir, penyesuaian diri, sikap dan nilai-nilai".

### Penguasaan Materi Kewirausahaan

Pengukuran penguasaan materi kewirausahaan yang dilakukan setelah proses pembelajaran memperlihatkan bahwa terdapat siswa yang memiliki tingkat penguasaan materi yang rendah sebanyak 10 orang, 40 orang memiliki penguasaan materi yang tinggi dan 10 orang memiliki tingkat penguasaan materi tertinggi. Tingkat interval nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah (26 – 28), dan paling rendah berada pada interval (17 – 19).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Skor Penguasaan Materi Kewirausahaan

Interval Nilai	Frekuensi	%
17 – 19	10	10,5
20 – 22	35	36,8
23 – 25	40	42,2
26 – 28	10	10,5
Jumlah	95	100

### 1. Suasana Belajar

Pada tabel 4.2 terlihat suasana belajar dalam pembelajaran kewirausahaan cukup baik, terdapat 4 orang (4,2%) siswa yang kurang merasakan kenyamanan terhadap suasana belajar dalam proses pembelajaran dikelas, dan pada interval nilai ( 51-57). Namun terdapat 30 siswa (31,6 %) merespon suasana belajar di kelas dapat ditumbuhkan secara aktif yang terletak pada interval nilai (70-73). Skor tertinggi terletak pada interval nilai (86-89) atau 4 siswa (4,2%) yang sangat

merespon bahwa suasana pembelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Suasana Belajar

Interval Nilai	Frekuensi	%
51 – 57	4	4,2
58 – 61	6	6,3
62 – 65	11	11,6
66 – 69	17	17,9
70 – 73	30	31,6
74 – 77	16	16,8
78 – 81	5	5,3
82 – 85	2	2,1
86 – 89	4	4,2
Jumlah	95	100

## 2. Pembentukan Sikap Kewirausahaan Siswa

Pada Tabel 3, terlihat bahwa ada 13 siswa (13,7%) dengan interval nilai (51-57) menyatakan pembelajaran kewirausahaan belum mampu membentuk sikap kewirausahaan, terdapat 3 orang (3,2%) dengan interval nilai (76-78) menyatakan pembelajaran kewirausahaan mampu membentuk sikap kewirausahaan .

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Pembentukan Sikap Kewirausahaan Siswa

Interval Nilai	Frekuensi	%
51 – 57	13	13,7
58 – 60	17	17,9
61 – 63	19	20
64 – 66	15	15,8
67 – 69	9	9,4
70 – 72	12	12,6
73 – 75	7	7,4
76 – 78	3	3,2
Jumlah	95	100

Data penguasaan materi pembelajaran kewirausahaan dari 95 responden menunjukkan total skor 2028, dan jumlah skor yang diperoleh adalah  $28 \times 95 = 2.660$ . Dengan demikian maka hasil kegiatan pembelajaran kewirausahaan mencapai  $2.028 : 2.660 = 0,762$  atau 76,2% dari kriterium yang ditetapkan.

Suasana belajar berdasarkan skor dari skor tertinggi adalah  $5 \times 18 \times 95 = 8.550$ . Dengan demikian maka suasana belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran kewirausahaan adalah  $6672 : 8550 = 0,780$  atau 78% dari kriterium yang ditentukan.

Skor pembentukan sikap kewirausahaan siswa adalah 6.092, dan skor tertinggi yang adalah  $5 \times 18 \times 95 = 8.550$ . Dengan demikian maka tingkat pembentukan sikap kewirausahaan siswa  $6.092 : 8.550 = 0.712$  atau 71,2% dari kriterium yang ditentukan.

Pembelajaran kewirausahaan pada SMK bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan pengangguran. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Soemanto (1973:65) bahwa pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menjawab tantangan terwujudnya manusia yang berkualitas guna menjadikan manusia bukan hanya

mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya, atau bahkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Dengan kata lain, pembelajaran kewirausahaan pada SMK pada dasarnya bertujuan mengembangkan keterampilan, kemampuan, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif baik bagi dirinya maupun berguna juga bagi orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan ada kontribusi positif dari pembelajaran kewirausahaan disekolah. Selain itu, kontribusi ini juga krena adanya dukungan berbagai faktor seperti guru, sarana belajar, ruang belajar dan warung koperasi siswa yang siap melayani kebutuhan perlengkapan para siswa.

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta didukung dengan sarana dan fasilitas yang memadai, maka dapat dipastikan materi pembelajaran akan mudah difahami dan dikuasai oleh siswa. Penguasaan materi pembelajaran akan menimbulkan sikap-sikap tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran yang dikuasai para siswa. Penguasaan materi pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong dan selanjutnya memanifestasikan prinsip-prinsip dan ciri-ciri kewirausahaan tersebut dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa pembentukan sikap yang positif terhadap kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan penguasaan materi kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis (dalam Sujanto, 1989) sebagai berikut:

*Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan (pembelajaran) adalah kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, bioskop, guru, kehidupan sekolah, kurikulum, sekolah dan cara guru mengajar.*

Dari uraian di atas terlihat bahwa terdapat kaitan antara penguasaan materi pembelajaran dengan pembentukan sikap kewirausahaan. Pembentukan sikap tersebut merupakan dampak dari penguasaan materi. Sikap yang sudah terbentuk sebagai dampak dari penguasaan atau pemahaman materi akan menimbulkan dan menumbuhkan sikap kewirausahaan dalam diri peserta didik. Sama halnya dengan penguasaan materi kewirausahaan yang dimengerti, dipahami dan menjadi milik siswa akan menimbulkan sikap positif terhadap kewirausahaan.

Untuk membuat siswa mau menyenangi dan bahkan mau menggunakan sesuatu yang telah dipelajari, maka sikap terhadap apa yang dipelajarinya tersebut harus dikembangkan, dimana para siswa harus memiliki sikap yang positif terhadap wirausaha, dengan sendirinya akan tertanam jiwa wirausaha pada diri siswa dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Dari aspek suasana belajar di kelas dalam proses pembelajaran kewirausahaan dimana, guru belum memperhatikan secara maksimal tata ruang atau kondisi kelas yang benar-benar nyaman yang bisa menumbuhkan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa, karena salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas suasana belajar atau iklim belajar yang kondusif yang bisa memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan nyaman dalam pembelajaran berlangsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu, pertama pembelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan semangat dan sikap kewirausahaan para siswa dan kegua, setelah mengalami proses pembelajaran, penguasaan siswa terhadap materi kewirausahaan di sekolah SMKN 1 Kota Ternate sebesar 76,2%. Artinya penguasaan materi kewirausahaan pada siswa SMK 1 Kota Ternate cukup baik, karena sebagian besar dari responden menguasai materi kewirausahaan dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah

Adapun rekomendasi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Agar lebih menumbuhkan sikap kewirausahaan, maka siswa hendaknya dibawa pada lingkungan dimana tempat usaha-usaha yang bisa membangkitkan jiwa wirausaha, serta melakukan praktek-praktek kewirausahaan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
2. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru melalui diklat kompetensi guru, forum seminar dan diskusi terkait dengan pengembangan kewirausahaan pada siswa
3. Perlu perbaikan dalam sistem bimbingan belajar dengan memperhatikan perbedaan individu siswa dalam menerima pelajaran.

## REFERENSI

- Almuchtar, S. (2007). *Strategi pembelajaran pendidikan IPS*. Universitas Pendidikan Indonesia. *Bakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka.
- Soemanto, W. (2006). *Pendidikan wiraswasta*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sujanto, A. (1989). *Psikologi umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *kurikulum & pembelajaran kompetensi*, Bandung: Yayasan Kesuma Karya.